



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

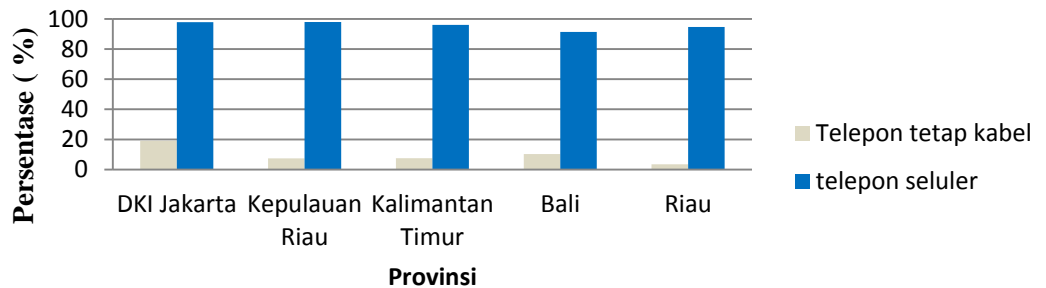
1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia usaha telekomunikasi makin berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang digunakannya. Telekomunikasi Indonesia yang pada awalnya berupa komunikasi menggunakan telepon tetap kabel (*fixed telephone*), saat ini makin berkembang dengan adanya dunia komunikasi seluler tanpa kabel yang biasanya kita sebut sebagai telepon genggam seluler.

Telepon tetap kabel dan telepon genggam tanpa kabel saat ini menjadi salah satu kebutuhan masyarakat Indonesia baik di kota maupun di desa untuk berkomunikasi. Data susesnas BPS tahun 2013 seperti pada Gambar 1, memperlihatkan lima provinsi di Indonesia dengan persentase rumah tangga yang memiliki telepon terbanyak. Data tersebut memperlihatkan persentase kepemilikan telepon seluler lebih banyak dibandingkan dengan persentase jumlah kepemilikan telepon tetap kabel. Hal ini sesuai dengan tren penggunaan teknologi komunikasi yang makin berkembang, pengguna semakin dimudahkan untuk berkomunikasi menggunakan telepon dimana saja.

Telepon seluler saat ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi suara dan pesan singkat saja tetapi sudah mulai merambah ke komunikasi data. Pengguna telepon dapat berkomunikasi lewat media sosial maupun fasilitas *chatting*, selain itu juga dapat digunakan untuk mengunduh data, berkas-berkas digital maupun hiburan seperti video.

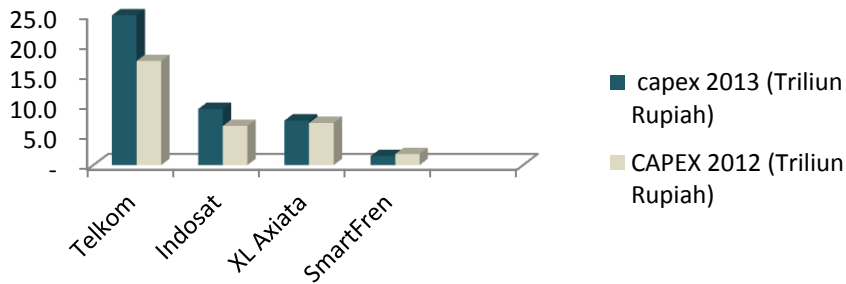


Gambar 1 Lima provinsi dengan persentase rumah tangga yang memiliki telepon terbanyak (BPS 2014)

Tren penggunaan telepon seluler untuk akses internet inilah yang mendorong Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia untuk senantiasa mengikuti perkembangan teknologi agar konsumennya tetap bisa mendapatkan layanan *stay connected*. Setiap operator telekomunikasi Indonesia selalu melakukan perluasan dan perbaikan jaringannya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan peningkatan layanan jaringan ini seiring dengan kegiatan belanja modal seperti terlihat pada data CAPEX (*Capital Expenditure*) pada Gambar 2. Data laporan tahunan perusahaan operator telekomunikasi Indonesia yang didapatkan dari situs PT Bursa efek Indonesia memperlihatkan adanya peningkatan biaya CAPEX yang dikeluarkan oleh empat operator Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Sambar 2 Biaya belanja modal empat operator telekomunikasi Indonesia tahun 2012-2013 (IDX 2014)

Pengguna telepon seluler Indonesia sampai bulan Maret tahun 2014 menurut data Menkominfo adalah sebanyak 270 juta. Jumlah ini melampaui jumlah penduduk Indonesia yang menurut *US Census Bureau* hanya sekitar 255 juta pada tahun yang sama. Data ini memperlihatkan bahwa seorang pengguna telepon seluler di Indonesia memiliki lebih dari satu nomor telepon seluler. Data ini juga memperlihatkan bahwa penetrasi pasar pengguna telepon seluler sudah lebih dari 100% dan pasar telekomunikasi Indonesia khususnya seluler saat ini makin *mature* hingga cenderung saturasi dan membuat persaingan usaha antar operator penyedia jaringan telekomunikasi makin ketat. Selain itu Indonesia juga menjadi pasar bagi infrastruktur telekomunikasi seperti *tower* sejalan dengan perkembangan teknologi (Research and markets 2015). Tetapi dari segi perkembangan teknologi, Indonesia termasuk yang masih sedikit mengembangkan teknologi di Asia (Wright 2007)

Berbagai cara dilakukan oleh para operator telekomunikasi Indonesia agar tetap dapat menjalankan usahanya sebaik mungkin dan salah satu kebijakan bisnisnya adalah dengan melakukan merger dan akuisisi.

Lebraud dan Karlströmer (2011) menganalisa beberapa faktor yang mendorong terjadinya merger dan akuisisi dalam bidang telekomunikasi dimasa depan diantaranya adalah beberapa operator telekomunikasi yang *go international*, konsolidasi antar operator telekomunikasi dalam negeri untuk meningkatkan skala dengan adanya sinergi dan mendapatkan aset penting seperti spektrum frekuensi dan adanya ekspansi yang agresif ke arah bisnis *non-core*.

Kebijakan merger dan akuisisi yang dilakukan oleh para operator telekomunikasi Indonesia adalah merger dan akuisisi antar operator telekomunikasi itu sendiri dan juga adanya privatisasi BUMN seperti PT Telkom yang saat ini 53% sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia.

Dunia usaha komunikasi seluler Indonesia saat ini didominasi oleh tiga operator besar yang menggunakan teknologi GSM (*Global System for Mobile communication*) dan dua operator telekomunikasi yang menggunakan teknologi CDMA (*Code Division Multiple Access*) yaitu :

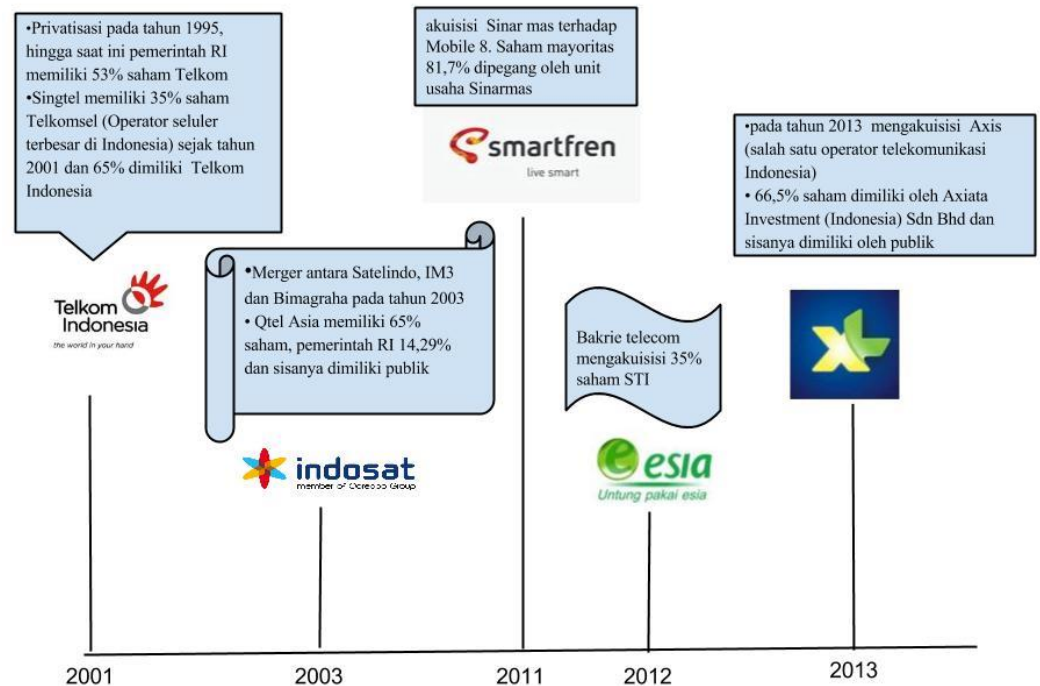
1. Telkomsel merupakan anak usaha PT Telekomunikasi Indonesia dan 35% sahamnya dimiliki oleh SingTel yang merupakan perusahaan telekomunikasi asal Singapura
2. PT Indosat, 65% sahamnya dimiliki oleh Qtel yang merupakan perusahaan telekomunikasi asal Qatar



Sekolah Bisnis - Institut Pertanian Bogor
SB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

3. PT XL Axiata yang 66,5% sahamnya dimiliki oleh Axiata yang merupakan perusahaan asal Malaysia
4. PT SmartFren menggunakan teknologi CDMA
5. PT Bakrie telecommunication atau yang dikenal dengan produknya yaitu Esia menggunakan teknologi CDMA



Gambar 3 Ekspansi bisnis yang dilakukan oleh lima operator telekomunikasi Indonesia sampai dengan tahun 2013

Beberapa kegiatan merger dan akuisisi yang terjadi pada operator telekomunikasi Indonesia dalam kurun waktu tahun 2000 sampai tahun 2013 seperti pada Gambar 3 diantaranya adalah :

1. Singtel mulai membeli saham Telkomsel sejak tahun 2001 dan hingga saat ini menguasai 35% saham Telkomsel.
2. Pada tahun 2003 terjadi merger dan akuisisi Indosat dengan IM3 dan Satelindo.
3. Bakrie telecom mengakuisisi 35% saham STI (Sampoerna Telecom Indonesia)
4. Mobile-8 melakukan merger dan akuisisi pada Smart Telecom pada tahun 2010.
5. XL Axiata merger dan akuisisi Axis pada tahun 2013.

Kegiatan merger dan akuisisi ini dilakukan dengan alasan untuk memperkuat posisi masing-masing operator telekomunikasi dan dampak yang diharapkan adalah adanya peningkatan layanan yang diberikan kepada konsumennya karena kegiatan ini juga menghasilkan tambahan lebar pita frekuensi yang dapat



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2011



SB-IPB
Sekolah Bisnis - Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dioptimalkan penggunaannya dan diharapkan meningkatkan keuntungan bagi *stakeholdernya* serta peningkatan kinerja keuangan Perusahaan.

Hasil lain dari kegiatan merger, akuisisi dan privatisasi BUMN pada operator telekomunikasi Indonesia adalah adanya pihak asing yang menguasai dunia telekomunikasi Indonesia saat ini. Hal ini juga harus mendapatkan perhatian dari semua pihak mengingat pentingnya sektor telekomunikasi saat ini.

Dinamika dunia telekomunikasi saat ini sudah merambah ke aspek pertahanan negara karena adanya beberapa kasus penyadapan oleh pihak asing. Perkembangan telekomunikasi saat ini juga digunakan untuk mendukung transaksi keuangan, hal ini terlihat dengan adanya beberapa fitur layanan tambahan dari operator telekomunikasi bagi para konsumennya untuk mempermudah pembayaran. Hal ini seiring dengan dicanangkannya *less cash society* oleh pemerintah pada tahun 2007.

Pentingnya peran telekomunikasi di Indonesia saat ini maka beberapa kebijakan bisnis yang diambil oleh operator telekomunikasi akan berdampak pada bisnis di sektor usaha ini dan juga berdampak pada kebijakan pemerintah sebagai regulator. Berdasarkan beberapa kebijakan merger dan akuisisi antar operator telekomunikasi Indonesia maka penelitian ini akan mencoba melihat pengaruh kebijakan bisnis ini, apakah kebijakan bisnis ini akan semakin meningkatkan atau malah menurunkan kinerja keuangan perusahaan hingga cenderung mengalami resiko kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini juga akan melihat apakah kebijakan bisnis ini akan memberikan nilai tambah pada perusahaan dan *stakeholdernya*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan melihat perkembangan teknologi telekomunikasi dunia yang makin pesat serta dihapuskannya monopoli dalam bidang usaha telekomunikasi Indonesia mengakibatkan banyaknya pemain-pemain baru dalam bidang usaha ini dan masuknya perusahaan-perusahaan asing sebagai investor maka bagaimana kinerja keuangan perusahaan operator telekomunikasi Indonesia ditengah pasar komunikasi yang sudah makin jenuh dan ketatnya persaingan usaha serta adanya perang harga yang mengakibatkan makin murahna harga layanan telekomunikasi dan makin banyaknya fitur-fitur layanan komunikasi yang diberikan kepada pelanggannya dan apakah hal ini juga memberikan resiko kebangkrutan pada operator telekomunikasi Indonesia.

Berbagai kebijakan bisnis dilakukan guna bertahan dalam industri usaha telekomunikasi diantaranya adalah adanya kegiatan merger dan akuisisi antar sesama operator. Salah satu kebijakan bisnis ini apakah juga berdampak pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Tujuan Penulisan

1. Menganalisa kinerja keuangan operator telekomunikasi Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu pengamatan.





Hak cipta dilindungi Undang-Undang

2. Menganalisa resiko kebangkrutan pada operator telekomunikasi Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu pengamatan
3. Menganalisa pengaruh kebijakan merger dan akuisisi yang dilakukan oleh operator telekomunikasi Indonesia terhadap kinerja keuangan, nilai perusahaan dan resiko kebangkrutan Perusahaan dalam kurun waktu pengamatan

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan :

1. Bagi operator telekomunikasi Indonesia dan para investornya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan kebijakan bisnisnya khususnya untuk kebijakan merger dan akuisisi perusahaan pada industri yang sama.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu tambahan bahan analisa dalam penelitian oleh peneliti lainnya pada sektor bisnis lainnya selain telekomunikasi.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian hanya akan difokuskan pada perusahaan operator telekomunikasi Indonesia yang terdaftar pada bursa saham BEJ. Operator telekomunikasi yang dimaksud adalah Perusahaan penyedia layanan telekomunikasi seluler yang menggunakan teknologi GSM dan CDMA yaitu PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT SmartFren Tbk dan PT Bakrie telecom Tbk.

Pengamatan yang dilakukan adalah tahun 1999 sampai dengan tahun 2013 untuk PT Telkom dan PT Indosat sedangkan ke tiga Perusahaan lainnya akan disesuaikan dengan tahun IPO masing-masing sampai dengan tahun 2014.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Financial distress

Prediksi kebangkrutan suatu Perusahaan merupakan informasi yang penting bagi pelaku usaha maupun investor. Informasi ini dibutuhkan agar jajaran manajemen dan investor dapat mempertimbangkan langkah apa yang akan diambil untuk mengatasi hal tersebut agar kinerja keuangan Perusahaan tetap meningkat.

Penelitian Outecheva (2007), *Financial distress* pada suatu Perusahaan dapat dikatakan sebagai kondisi perusahaan yang mengalami kekurangan likuiditas dan gagal memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian Andrade dan Kaplan (1997), *Financial distress* juga dapat dikatakan sebagai kondisi perusahaan antara *solvent* dan *insolvent*.

© Hak cipta milik IPB tahun 2015



SB-IPB
Sekolah Bisnis - Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© *Hak Cipta milik IPB, tahun 2015*

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan SB-IPB



SB-IPB
Sekolah Bisnis - Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.